

Film Dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru [Film Tentang Makna Air Di Jolotundo]

Ahmad Nizar Bayhaqi¹⁾, M. Andi Fikri^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi Penulis: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to make a documentary film that tells the meaning of water at the Jolotundo historical site. The method used is a descriptive qualitative research method, which involves direct observation, interviews with key sources, and documentation. The results of the study show that the Jolotundo petirtaan has significant historical and spiritual value, as well as various benefits that are believed by the local community, such as holy water which is believed to cure diseases and prolong life. This documentary is expected to increase public awareness about the importance of preserving historical sites such as Jolotundo.*

Keywords - *Documentary Film; Jolotundo; Meaning Of Water; Cultural Preservation.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk membuat film dokumenter yang mengisahkan makna air di situs sejarah Jolotundo. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi langsung, wawancara dengan narasumber kunci, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petirtaan Jolotundo memiliki nilai sejarah dan spiritual yang signifikan, serta berbagai manfaat yang diyakini oleh masyarakat setempat, seperti air suci yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit dan memperpanjang umur. Film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan situs bersejarah seperti Jolotundo.*

Kata Kunci - *film dokumenter; Jolotundo; makna air; pelestarian budaya*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya alam hayati seperti keanekaragaman vegetasi tumbuhan maupun sumber daya alam non hayati seperti air. Keberagaman ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keberagaman sumber daya alam, sehingga tercipta keselarasan antara manusia dengan alam. Hal ini penting karena kurangnya pemahaman dan semakin mudarnya nilai-nilai kearifan lokal yang menyebabkan kurangnya penghormatan terhadap lingkungan alam saat ini. Sehingga penting untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang [1]

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di air maupun di darat yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.[1] Obyek yang dimaksud juga bisa merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia masa lalu. Nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya memiliki arti penting yaitu untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya pelestarian serta pemanfaatannya sesuai dengan yang diamanatkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 yang berisikan tentang pemanfaatan cagar budaya menurut (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang cagar Budaya). [2]

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Andi Fachruddin:2012). Bill Nichols (2001) juga menyebutkan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Adapun Misbach Yusa Biran mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya.[3]

Asal kata "candi" berasal dari "candhika grha", yang memiliki arti sebagai rumah bagi Dewi Candika atau yang dikenal sebagai Dewi Durga, yang merupakan dewi kematian. Hal ini menyebabkan candi sering dikaitkan dengan tempat penghormatan yang digunakan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi, sebagai tempat pemakaman, khususnya ditemui dalam konteks agama Hindu, karena dalam candi-candi agama Buddha, tempat-tempat ini lebih sebagai tempat pemujaan dewa. Tidak ada peti mati di dalamnya, dan tidak ada representasi raja dalam bentuk arca seperti yang ada dalam candi Hindu. Selain itu, abu dari biksu-biksu terkemuka ditanam di sekitar candi, yang umumnya berbentuk stupa[4]

Candi Jolotundo merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang tepatnya berada di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini berada di kawasan pegunungan dan uniknya situs ini diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Penanggungan dan Welirang (Sulistyo, Widodo, & A, 2010). Candi ini secara geografis terletak di lereng gunung penanggungan yang letaknya memotong atau melintang sebagian lereng barat gunung. Candi ini sering disebut petirtaan karena memang situs ini memiliki mata air disetiap sudutnya. [5]

Candi ini berbentuk persegi yang berukuran 16x13 meter persegi. Disudut timur dan tenggaranya terdapat kolam kecil yang di atasnya terdapat bangunan candi yang semakin ke atas semakin meruncing. Petirtaan ini dianggap suci bagi penganut Hindu-Siwa. Petirtaan jolotundo sendiri berdiri sejak tahun 997 masehi di karenakan di dinding timur angka 899 saka atau 997 masehi tetapi di sepakati tahun berdirinya pertirtaan jolotundo 997 masehi. Dan kenapa situs pertirtaan jolotundo ini penting di yakini pertirtaan jolotundo ini mengalirkan air keabadian, merupakan sejarah sebagai kolam cinta antara raja udhayana dengan putri raja wawa, konon kolam ini di persiapkan untuk menyambut kelahiran prabu airangga, yang kemudian menjadi raja kahuripan.[6]

Pemanfaatan petirtaan Jalatunda sebagai tujuan wisata telah menyebabkan situs tersebut menjadi populer di kalangan pengunjung. Kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberikan dampak positif secara ekonomi. Di petirtaan Jalatunda terdapat tiga jenis pemanfaatan, yaitu wisata religi, rekreasi, dan pendidikan. Masyarakat sekitar hanya memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari seperti air minum, mandi, memasak, mencuci, dan sebagainya.[7]

Pertirtaan jolotundo memiliki keunikan tersendiri dari pertirtaan yang lain pertirtaan ini dinilai cukup ramai dan jarang sepi dari pengunjung yang mengunjungi pertirtaan ini, karena pertirtaan ini mempunyai keistimewaan tersendiri dan berbagai manfaat dan mitos di dalamnya. Banyak yang mengatakan air di pertirtaan jolotundo ini mempunyai berbagai manfaat sebagai untuk awet muda dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit dan air jolotundo ini merupakan air yang suci bagi penganut agama hindu pada saat tertentu air pertirtaan jolotundo ini di ambil untuk upacara keagamaan agama hindu dan pertirtaan jolotundo sendiri merupakan candi hindu. [8]

Pertirtaan Candi Jolotundo memiliki sebuah kolam dengan sumber air yang jernih, yang digunakan untuk berbagai ritual dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Berdasarkan penelitian hidrogeologi di wilayah Candi Jolotundo, metode yang cocok digunakan adalah very low frequency – electromagnetic (VLF-EM). Metode ini menggunakan sifat gelombang elektromagnetik untuk menggambarkan kondisi bawah permukaan berdasarkan resistivitas material

di area tersebut. Pemilihan metode ini disebabkan oleh kemampuannya dalam memvisualisasikan kondisi bawah permukaan terkait dengan zona air yang jenuh, yang menunjukkan sistem hidrologi dan mobilitas yang tinggi. Wilayah penelitian ini terletak di daerah pegunungan yang cukup terjal. [9]

Film dokumenter merupakan film yang mengisahkan suatu peristiwa dan realitas yang benar-benar terjadi, atau dengan mengambil alur cerita dari sebuah kejadian yang pernah benar-benar terjadi di suatu tempat, bukan hanya peristiwa yang terjadi pada manusia, namun juga peristiwa yang menyangkut tentang flora, fauna, perkembangan teknologi dan ilmiah, perkembangan tempat, dan sebagainya. [10]

II. METODE PERANCANGAN

Dalam penelitian untuk membuat Film Dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif berguna untuk mendapatkan tipe permasalahan yang berkaitan bidang budaya maupun tingkah laku manusia sebagai sumber yang akan atau sedang diteliti. Film dokumenter sebagai medium komunikasi visual memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan cerita dan mempengaruhi penonton melalui berbagai elemen sinematik. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mengungkapkan aspek-aspek penting dalam membuat film dokumenter, termasuk alur cerita, struktur naratif, penggunaan gambar dan suara, serta pesan yang ingin disampaikan. [11]

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi. Pengumpulan data dalam konteks pembuatan film dokumenter dilakukan dengan cermat untuk memastikan keaslian atau autentisitasnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memungkinkan peneliti mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi dalam konteks nyata, tanpa mengubah atau memengaruhi situasi yang diamati.

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan dua pendekatan utama, yakni observasi partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti secara langsung terlibat dalam situasi yang diamati, baik sebagai anggota kelompok atau lingkungan yang diteliti, seperti berperan dalam pementasan Komunitas Tirtha Of Parahyangan, dengan mencatat lapangan, menggunakan daftar periksa, atau merekam secara audiovisual. [12]

A. Brief

Tahap brief merupakan fase awal dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru. Tahapan brief ini dibagi menjadi satu fase, yakni proses riset awal. Setelah ide/ konsep diterima.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dari perancangan Film Dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru ini. Tahapan pengumpulan data dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi lokasi pertirtaan jolotundo yang berada di daerah trawas mjkerto jawa timur. [13]

2. Wawancara

Setelah observasi dilakukan, fase selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber kedua. Narasumber pertama yakni suwarno sebagai pengelola pertirtaan jolotundo. Narasumber kedua yaitu Bayu p sebagai pelaku spiritual yang sering melakukan ritual di pertirtaan jolotundo

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara di pertirtaan jolotundo, peneliti membuat dokumen untuk mencatat data dengan benar. Dengan bantuan dokumentasi, kita juga mendapatkan informasi yang konsisten dan menghindari perubahan cerita atau interpretasi yang tidak diinginkan.

4. Studi Pustaka

Pada tahap akhir dalam pengumpulan data ,peneliti mendatangi kator balai pelestarian agar budaya (BPCB) wilayah 9 jawa timur guna mengumpulkan data .

C. Analisis

Hasil tahap pengumpulan data kemudian dianalisis untuk menguji kebutuhan, kelebihan dan kekurangan dokumenter dan kelompok sasaran. (1) analisis talent, (2) analisis lokasi, (3) analisis alat, (4) analisis tim.

D. Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan langkah selanjutnya untuk awal mulainya gagasan, perencanaan, dan persiapan dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini melibatkan berbagai elemen penting yang harus dipertimbangkan. Dalam fase ini setiap detail hal hal yangdi perlukan pada saat produksi harus di siapkan dengan matang dan terencana untuk keerhasilan pada pembuatan film dokumenter

E. Produksi

Pada tahap ini seluruh bagian film yang berupa ide cerita, sinopsis, storyline, dan story akan digabungkan untuk menjadi sebuah karya sinematik yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Video Production

Pada tahap ini dilakukan berupa pengambilan gambar video, sesuai dengan storyline dan storyline yang sudah dibuat pada tahap pra produksi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan video narasumber, pengambilan cuplikan pendukung, pengambilan video uji kualitas air ,dan aktivitas pengunjung di sekitar pertirtaan jolotundo.

2. Audio Production

Pada tahap ini dilakukan produksi suara yang akan digunakan dalam film. Produksi suara dilakukan dengan melakukan perekaman suara narasumber menggunakan clip on yang selanjutnya dilakukan proses editing audio dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere 2020.

F. Pasca Produksi

Setelah pengambilan video dan pembuatan audio pada tahap produksi selanjutnya yang akan disusun menjadi rangkaian sebuah film. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

1. Editing Film

Pada tahap ini di lakukan pengabungan video dan suara dan memotong bagian bagian video dan suara yang tidak di perlukan dalam film dokumenter dan merangkai bagian bagian menjadi satu bagian utuh sebuah film.

2. Editing Audio

Pada tahap ini diilakukan pemotongan audio dan pengabungan dan menata audio dserta menghilangkan noise pada audio serta penambahan pennambahan efek audio.

3. Rendering

Hal rendering merupakan hal yang sangat penting karena pada proses rendering yang akan menentukan hasil dari film dokumenter.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tahap Brief

Tahap awal yang dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yaitu penawaran ide atau tema film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat dalam proses produksi film. Kemudian dilakukan riset di lingkungan pertirtaan jolotundo .

B. Hasil Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dengan datang langsung ke Di pertirtaan jolotundo yang berada di daerah trawas mojokerto untuk mengaetahui aktivitas yang ada di lapangan yaitu di area pertirtaan jolotundo Dari hasil pengumpulan data yang didapat kita mengamati aktivitas yang dilakukan para pengunjung yang berada di pertirtaan jolotundo di temukan beberapa aktivitas yaitu ada yang hanya berekreasi di pertirtaan dan ada juga yang mempunyai tujuan tertentu ke pertirtaan jolotunto yaitu melakukan ritual dengan maksud tujuan masing masing , kemudian dilakukan beberapa tahapan analisis[14] sebagai berikut:

C. Analisis Talent.

Analisa talent memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan cerita. Analisa talent dalam pembuatan film melibatkan penilaian terhadap kualitas, kecocokan, dan kemampuan pemeran untuk memenuhi tuntutan peran yang dibutuh dalam pembuatan Film dokumenter Tirtha Of Parahyangan[15]. Film dokumenter ini akan melibatkan beberapa talent atau narasumber yang nanti akan menjelaskan tentang sejarah dan makna dari air jolotundo. Narasumber-narasumber tersebut, antara lain: (1) Suwarno (pengelola pertirtaan jolotundo), (2) Bayu P (pelaku spiritual).

D. Analisis Lokasi.

Analisa lokasi pada film melibatkan penilaian terhadap potensi lokasi untuk memenuhi kebutuhan visual, naratif, dan logistic film yang sedang diproduksi. [16] Film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru akan menggunakan beberapa lokasi antara lain: (1) pertirtaan jolotundo, (2) desa balekambang yang bersebelahan dengan pertirtaan jolotundo. Dan pada tahap ini ditemukan bahwa lokasi pertirtaan jolotundo dengan kondisi lingkungan yang berada di bawah kaki gunung pawitra pertirtaan jolotundo ini cenderung sejuk dan merepukan wisata yang tergolong ramai dengan pengunjung di setiap harinya.

E. Hasil Pra Produksi

Tahapan selanjutnya dilakukan tahap pra produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu pembuatan ide cerita, sinopsis, skenario, dan storyboard. Hasil dari tahap pra produksi ini dijelaskan sebagai berikut:

Ide Cerita. Ide cerita merupakan bagian dasar untuk pembuatan sebuah film. Ide cerita dari pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru didapat dari tahap observasi dan wawancara yang ditemukan fakta bahwa kurangnya mempercayai bahwa air jolotundo ini merupakan sebagai air yang suci dan memmpunyai beberapa manfaat .Dimana pertirtaan jolotundo di kenalkan kembali dengan cara pembuatan film dokumenter yang berjudul Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru

of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru dengan ini penonton di ajak untuk mempelajari dan kenal dengan pertirtaan jolotundo dengan berbagai makna air nya.

sinopsis.Film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru memuat tentang makna air di pertirtan jolotundo Petirtaan Jolotundo tidak pernah surut mengalirkan air , dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa petirtaan Jolotundo di bangun pada tahun 991M oleh Raja Udayana. Petirtaan ini berada di sebelah barat Gunung Penanggungan dengan ketinggian sekitar 525 mdpl. Muncul banyak pertanyaan di pikiran para wisatawan sehingga dalam film ini dihadirkan pula pengelola Jolotundo dan pelaku spiritual yang akan memberikan kita semua informasi teraktual dan menarik. Skenario.

Skenario dalam film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru merangkum alur cerita dan struktur naratif yang digunakan untuk menggambarkan subjek atau topik tertentu secara factual untuk menjadi acuan dalam proses produksi film dokumenter tirtha of parahyangan.

Story Board. Storyboard dalam film dokumenter digunakan untuk menggambarkan visualisasi cerita dan urutan adegan secara rinci. Berdasarkan sinopsis dan storyline yang telah dibangun, dibuatlah storyboard sebagai langkah awal dalam mengatur alur cerita film dokumenter tirtha of parahyangan.

F. Hasil produksi

Pada tahap ini dilakukan beberapa gambar. Hasil tahapan produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru dapat dilihat sebagai berikut.

No	Gambar	Keterangan
1		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber pertama
2		Hasil pengambilan video wawancara dengan narasumber kedua
3		Hasil pengambilan video latar lokasi pada film

4



Hasil pengambilan video
proses pengambilan air

5



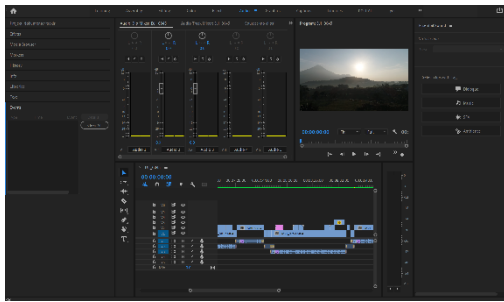
Hasil pengambilan video
proses ritual

G. Hasil Pasca Produksi.

Pada tahap pasca produksi, hasil dari footage video yang sudah diambil selanjutnya akan melalui proses editing. Pada pasca produksi akan dilakukan tahap merangkai hasil pengambilan video menjadi satu rangkaian cerita. Pada tahap ini juga dilakukan mixing dan rendering. Software yang digunakan untuk mendukung pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yaitu Premiere 2020. Sedangkan hardware yang digunakan adalah sebuah laptop MSI modern 14 gen 11 dengan detail sebagai berikut: (1) Dual Intel Core i7, (2) Memory RAM 16 GB penyimpanan 512 GB, (3) Eksternal Hard Disk toshiba 1 TB

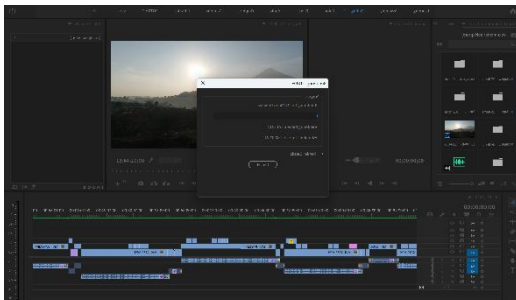
No	Gambar	Keterangan
1		<p>Tahapan proses editing video film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.</p>

2



Tahapan mixing film dokumenter dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020.

3



Tahapan rendering film dokumenter Tirta Parahyangan of pawitra mahameru menggunakan software Adobe Premiere Pro 2020. File dirubah sesuai format video H.264 Full HD 1080p yang nanti dapat ditampilkan pada layer dengan resolusi 1920x1080 pixel.

Film dokumenter Tirta Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru adalah film dokumenter berjenis *expository documentary*, dimana dalam film dokumenter ini menekankan banyak menggunakan voice over untuk berbagai tujuan ,mulai dari pembukaan dalam film dan menyampaikan berbagai informasi didalam. Dalam jenis *expository documentary*, pembuat film berusaha untuk tidak terlibat atau mengintervensi dalam apa yang terjadi di depan kamera, sehingga pentonton dapat merasakan pengalaman langsung yang autentik.pada kategori ini narasi bisa di lakukan tanpa memperlihatkan komentator

Berdasarkan hasil produksi dan pasca produksi diketahui bahwa film dokumenter Tirta Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru adalah sebagai berikut:

1. Tahap Brief

Tahap brief dilakukan dalam perancangan produksi film dokumenter Tirta Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yaitu penawaran ide film oleh sutradara dan seluruh crew yang terlibat.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan analisa yang terkait dengan Wayang Kulit Jekdong khas Jawa Timur dan film dokumenter.

3. Tahap Pra Produksi

Tahapan pra produksi dalam pembuatan film dokumenter Tirta Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yang meliputi penentuan ide cerita, sinopsi, storyline, skenario dan storyboard.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru ini guna menentukan lokasi dan persiapan alat demi kelancaran proses syuting.

5. Tahap Produksi

Tahapan produksi dalam film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru terdiri dari pengambilan gambar dan selanjutnya dilakukan tahap pasca produksi yaitu editing, mixing, dan rendering. Seperti dalam pembuatan film pada umumnya, dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru tidak lepas dari berbagai kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul dalam pembuatan film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru yang dirangkum sebagai berikut.

Keterbatasan Anggaran. Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru terbatas oleh anggaran. Biaya peralatan, pengambilan gambar dan perjalanan. Keterbatasan anggaran dapat mempengaruhi tingkat produksi, kualitas produksi, atau jangkauan proyek film dokumenter.

Waktu dan Rencana Produksi. Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru memerlukan perencanaan yang matang, dan seringkali dihadapkan pada kendala waktu yang ketat. Terkadang peristiwa yang ingin ditangkap memiliki jendela waktu yang terbatas.

Faktor Teknis. Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru juga dihadapkan pada kendala teknis seperti masalah peralatan, kesalahan rekaman, pencahayaan yang buruk, atau kualitas rekaman suara yang rendah.

Faktor Lingkungan. Produksi film dokumenter Tirtha Parahyangan of pawitra mahameru of pawitra mahameru of pawitra mahameru juga mendapati kendala demikian. Cuaca yang buruk, kondisi alam yang tidak bisa di tebak atau lingkungan yang kurang memungkinkan saat pengambilan suara dan menghambat kualitas produksi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi dan pengembangan film dokumenter tirtha of parahyangan, dapat di simpulkan bahwa perancangannya berhasil di lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, proses ini meliputi tahapan pra produksi, produksi, pasca produksi. Implementasi film tersebut sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Untuk memperbaiki kualitas, Adobe premiere pro 2020 digunakan dalam proses implementasi untuk menambah efek visual, menambahkan beberapa jenis huruf font serta menambahkan efek suara untuk memperbanyak pengalaman visual bagi audiens .

B. Saran

Dalam proses pembuatan film dokumenter, ada beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan oleh peneliti film dokumenter berikutnya, salah satunya adalah kematangan konsep. Penting untuk merencanakan lebih dari satu konsep sebagai persiapan jika situasi di lapangan tidak sesuai dengan konsep utama yang telah dibuat. Selain itu, riset

mendalam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembuatan film dokumenter. Dengan memperdalam dan memahami topik yang akan diangkat dalam film, sutradara dapat memudahkan proses produksi agar film tersebut relevan dengan audiens yang dituju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Allah SWT, dengan segala rahmat serta karunianya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan sebenar-benarnya. Terima kasih terucap juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Umsida dengan berbagai pemberian bimbingan serta selalu membagikan ilmu sebanyak-banyaknya selama proses perkuliahan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan oleh peneliti kepada kedua orang tua, keluarga, serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat selama penulisan jurnal ini sedang berlangsung. Terima kasih juga kepada M. Andi Fikri, M.Ikom, selaku produser dan sutradara dalam film ini, Pak Andi Fikri S.I.kom M.ikom, suwarno, bayu, LMDH, BPK wilayah XI jawa timur dan seganp tim yang terlibat pada pembuatan film dokumenter Tirtha of parahyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "285944-kearifan-lokal-dalam-perspektif-budaya-k-67e452fc".
- [2] R. Herawati, "IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2010 TERHADAP PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG."
- [3] L. Jurnal, M. A. Fikri, and P. Febriana, "Branding Desa Kalanganyar sebagai Ekowisata Bahari di Kabupaten Sidoarjo," vol. 5, no. 1, pp. 61–74, 2016, doi: 10.21070/kanal.
- [4] K. Nabila, P. D. Surya, M. S. A. Wirawan, R. K. Nisa, and D. S. Nugrahani, "RELIEF DAN STRUKTUR STUPA CANDI BOROBUDUR DITINJAU SECARA ARKEOASTRONOMI," *AMERTA*, vol. 40, no. 2, pp. 145–160, Dec. 2022, doi: 10.55981/amt.2022.42.
- [5] C. DAN PETIRTAAN JOLOTUNDO KABUPATEN MOJOKERTO Novenda Nurriyah Putri and O. Dendy Andriyanto, "PERFORMANSI UJUB SESAJI SANGKAN PARAN DALAM TRADISI RUWAT."
- [6] J. Pendidikan Sejarah and F. Ilmu Sosial, "PETIRTAAN JALATUNDA AYU WULANDARI Yohannes Hanan Pamungkas," 2013.
- [7] J. Pendidikan Sejarah and F. Ilmu Sosial, "PETIRTAAN JALATUNDA AYU WULANDARI Yohannes Hanan Pamungkas," 2013.
- [8] P. Budiadnya, S. Sekolah, T. Hindu, D. Klaten, and J. Tengah, "AGAMA HINDU PELESTARI BUDAYA LOKAL HINDU RELIGION PRESERVE LOCAL CULTURE," 2021.
- [9] M. Nurhalizza *et al.*, "PERANAN PETIRTAAN JOLOTUNDO UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH," 2019.
- [10] J. Ilmiah and K. Grafis, "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG," vol. 13, no. 2, pp. 123–132, 2020, [Online]. Available: <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/page123>
- [11] F. Rita Fiantika, M. Wasil, and S. Jumiyati, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. [Online]. Available: www.globaleksektifteknologi.co.id
- [12] H. Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)."
- [13] J. Ilmiah and K. Grafis, "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG," vol. 13, no. 2, pp. 123–132, 2020, [Online]. Available: <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/page123>
- [14] S. Putri Cahyanti *et al.*, "PENGEMBANGAN WISATA CANDI JOLOTUNDO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBOLISME."
- [15] "Wina Nur Windi, Eeng Ahman dan Budi Santoso."
- [16] I. Kadek, E. Pranata, I. Gede, P. Sindu, and I. M. Putrama, "FILM DOKUMENTER SENI LUKIS WAYANG KAMASAN KLUNGKUNG BALI."

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2018 | Accepted: 08 August 2018 | Published: 30 August 2018